

Penguatan Sikap Patriotisme Remaja Melalui Pendidikan Keluarga di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Yuliani S.W

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penguatan sikap patriotisme remaja melalui pendidikan keluarga di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja di desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, dan objeknya adalah sikap patriotisme dan keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan : observasi, wawancara dan dokumentasi, validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan dari tanggal 20-30 Juli 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: sikap patriotismee remaja di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo rendah. Hal ini ditunjukkan banyaknya sikap remaja yang kurang mendukung upaya membangun sikap patriotismee diantaranya: membiarkan remaja melakukan perjudian, membiarkan remaja melakukan minuman keras, membiarkan remaja untuk berkelahi, membiarkan adanya main hakim sendiri, membiarkan remaja melanggar tata tertib desa, membiarkan bendera merah putih jatuh, membiarkan temannya tidak menghormat bendera merah putih serta membiarkan temannya tidak memasang bendera merah putih pada hari hari nasional. Hasil wawancara dengan remaja diperoleh informasi : temannya melakukan perjudian, minuman keras itu urusannya sendiri, membiarkan adanya main hakim sendiri biar yang bersangkutan kapok, tidak tahu menahu tentang makna patriotisme, urusan patriotisme biarlah urusan tentara. Simpulannya bahwa saat ini sikap patriotisme remaja rendah karena itu perlu diupayakan untuk dilakukan penguatan, upaya penguatan sikap patriotisme remaja di Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo diantaranya dilakukan melalui keluarga.

Kata-kata Kunci: Sikap Patriotisme dan Keluarga

Strengthening of Youth Patriotisme Attitude Through Family Education In Wirogunan Village Kecamatan Kartasura Sukoharjo District

Yuliani S.W.

Lecturer in Historical Education FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Abstract: *The purpose of this study was to describe the strengthening of adolescent patriotism through family education in Wirogunan Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency. This type of research is qualitative descriptive research. The subject of his research was parents and adolescents in the village of Wirogunan, Kartasura Sub district, Sukoharjo Regency, and the object was patriotism and family attitudes. The method of data collection uses: observation, interview and documentation, data validity as carried out by triangulation of sources and methods. Data analysis techniques using qualitative analysis techniques consist of 4 steps, namely: data collection, data reduction, data display and data verification. The results of the study, based on the results of observations in the field conducted from 20-30 July 2019, found the following: the attitude of adolescent patriotism in Wirogunan Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency was low. This is shown by the many attitudes of adolescents who do not*

support efforts to build patriotism attitude including: allowing teenagers to do gambling, letting teenagers do liquor, allowing teenagers to fight, letting vigilantes, letting teenagers violate village rules, letting the red and white flags fall, let his friend not respect the red and white flag and let his friend not put a red and white flag on national day. The results of interviews with adolescents obtained information: his friend did the gambling, liquor was his own business, allowing the existence of vigilante so that the concerned was cured, did not know about the meaning of patriotism, matters of patriotism let the affairs of the army. The conclusion is that currently the attitude of adolescent patriotism is low because it needs to be sought for strengthening, efforts to strengthen the patriotism of adolescents in the Wirogunan of Kartasura Sub-District, Sukoharjo Regency are carried out through families.

Keywords: *Patriotism and Family Attitude*

Pendahuluan

Membangun sikap patriotisme menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Patriotismee berasal dari kata Patriot, yang artinya adalah: pecinta dan pembela tanah air. Sedangkan Patriotismee maksudnya adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotismee adalah sikap Untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia sudi mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa sekalipun demi kemajuan, kejayaan dan kemakmuran tanah air. Bergulirnya globalisasi yang ditandai dengan derasnya atur informasi dan komunikasi telah memudahkan sikap patriotisme di kalangan remaja khususnya. Banyak pelanggaran terhadap nilai patriotisme yang dilakukan di kalangan remaja diantaranya: membangga banggakan budaya dan produk Negara lain, bergaya hidup kebarat baratan, tidak peduli terhadap jasa para pahlawan bangsa, tidak peduli dengan hari hari bersejarah bagi bangsa Indonesia, tidak peduli dengan momn momen dan prasasti bersejarah bangsa Indonesia. Jika fenomena ini dibiarkan maka dapat mngancam keutuhan NKRI, karena itu harus dicarikan solusinya, salah satu solusinya adalah perlunya dilakukan penguatan sikap patriotisme di kalangan rema. Penguatan sikap patriotisme dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada penguatan sikap patriotisme remaja yang dilakukan melalui pendidikan keluarga. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan bagaimanakah menguatkan sikap patriotisme remaja di Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan penguatan sikap patriotisme remaja di Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Patriotismee atau Kepahlawanan adalah watak untuk berkorban guna sesuatu tugas Besar dan Cita-cita Besar sebagai perluasan dari “Pahlawan adalah ia yang berkorban untuk Tugas besar dan Cita-cita besar” [Un hero est celui, qui se sacrifie a un grand devoir, ou a une grande idée”; Livre d’Or, De la Comptesse Diane]. Kepahlawanan bukan monopolinya seseorang atau segolongan tetapi Kepahlawanan adalah suatu perhiasan watak, yang setiap rakyat kita dapat memiliki, asal ia bersedia berkorban untuk “un grand devoir” (untuk sesuatu Tugas besar) atau untuk “une grand idée” (untuk sesuatu Cita-cita besar). Tugas besar dan Cita-cita besar itu ialah tidak lain daripada hidup merdeka, bernegara kebangsaan, sederajat dengan bangsa-bangsa lain dalam keadaan mana Rakyat semua memperkembangkan dan dapat menyuburkan nilai-nilai kemanusiaannya. Dan bila yang dimaksud dengan semangat Kepahlawanan itu adalah cara berdaya dan berusaha untuk menjalankan Tugas besar dan Cita-cita besar itu, maka teranglah kiranya, bahwa cara amal dan cara perbuatan itulah yang penting sekali. Amal dan perbuatan, dijiwai dengan

semangat bersedia untuk berkorban, menentukan nilai dan mutu Kepahlawanan setiap orang. Dan tidak sedikit pula yang diharapkan dari kita semua amal dan perbuatan yang sesuai dengan keadaan yang nyata daripada Rakyat kita dewasa ini. Untuk inipun diperlukan dari kita sekalian keberanian dan kejujuran dalam menilai keadaan dan perasaan Rakyat kita yang sebenar-benarnya. Untuk Negara Pancasila, para pahlawan Rakyat kita dulu itu berjoang dan berkorban ! Dan mereka meninggalkan kepada kita dewasa ini, suatu Amanat suci dan Amanat keramat yakni Amanat Kepahlawanan Rakyat Indonesia, amanat tentang caranya melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat kita.

Pada pokoknya, cara-cara perjuangan dan kebaktiannya itu ialah secara revolusioner, secara dinamis, secara heroik dan patriotik, dan terutama secara jujur dan ikhlas, dengan selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semangat patriotisme sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa agar setiap elemen bangsa bekerja dan berjuang keras mencapai jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. Jati diri dan kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa ini merupakan modal yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di masa depan. Penguatan semangat patriotismee dan patriotismee dalam konteks globalisasi saat ini harus lebih dititikberatkan pada elemen-elemen strategis dalam percaturan global. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan antara lain: Penguatan peran lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam ikut membangun semangat patriotismee dan patriotismee, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai contoh: Gerakan Pramuka. Generasi muda adalah elemen strategis di masa depan. Mereka sepertinya menyadari bahwa dalam era globalisasi, generasi muda dapat berperan sebagai subjek maupun objek. Penguatan semangat patriotismee dan patriotismee pada masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang dalam perspektif kepentingan nasional dinilai strategis Penguatan semangat patriotismee dan patriotismee pada masyarakat yang hidup di daerah rawan pangan (miskin), rawan konflik, dan rawan bencana alam. Peningkatan apresiasi terhadap anggota atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa. Demikian pula dengan anggota atau kelompok masyarakat yang berhasil mencapai prestasi yang membanggakan di dunia internasional. Peningkatan peran Pemerintah dan masyarakat RI dalam ikut berperan aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan regional dan internasional, seperti: penyelesaian konflik, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain. Di Republik Indonesia kita ini tidak mengenal adanya perbedaan etnis, siapakah dia dan dari rumpun manakah dia berasal yang jelas itulah Indonesia, yang melalui Kongres Pemuda Tahun 1928 di Jakarta diikat dengan semangat Sumpah Pemuda. Ber Tanah Air yang Satu, Tanah Air Indonesia. Berbangsa yang Satu, Bangsa Indonesia. Dan Berbahasa yang Satu, Bahasa Indonesia.

Berangkat hal itu semua, kita selalu berpegang kepada semangat ber-Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan pemersatu bangsa sejak dulu. Hilangkan pikiran-pikiran baru yang rusak dan tidak bertanggungjawab atas upaya untuk melakukan suatu pergeseran makna rasa kebersamaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semua harus sadar bahwa ketika hak azasi seseorang yang terlahir dan berasal-usul dari wilayah negeri yang terbentang dari Sabang hingga Merauke ini juga memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab yang sama atas bangsa dan negaranya. Oleh karena perlunya kita menghargai keragaman, tentunya dimanapun terjadinya pesta demokrasi baik di pusat atau di daerah, hendaknya menjadi ajang aspirasi yang paling demokratis tanpa dibayangi atau dihantui serta diracuni dengan pikiran-pikiran sempit dari sebagian atau sekelompok orang tertentu yang hendak memudahkan semangat Patriotismee dalam konteks berbangsa dan bernegara. Dengan memegang semangat patriotismee yang tinggi

atau menghargai sebuah keragaman seperti yang dimaksudkan di atas, maka pada akhirnya nanti masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi benar-benar akan menikmati pesta demokrasi ini secara lansung, umum, bebas dan rahasia serta jujur dan adil sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi juga merasuk dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi nilai-nilai patriotismee terhadap bangsa. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain- lain. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan merupakan bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa patriotismee terhadap negara menjadi meningkat. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Semakin terbukanya pasar internasional ini akan membuka peluang besar kerja sama dalam sektor perekonomian nasional. Dengan adanya hal tersebut akan semakin meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa guna menunjang kehidupan nasional bangsa dan Negara. Pengaruh adanya globalisasi dalam sektor sosial budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik. Seperti membangun etos kerja yang tinggi dan disiplin, serta meniru Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa. Pada akhirnya, akan membawa kemajuan bangsa serta mempertebal rasa patriotismee kita terhadap bangsa. Selain berdampak positif, munculnya globalisasi juga berdampak negatif yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa patriotismee bangsa akan hilang. Munculnya globalisasi juga berdampak pada aspek ekonomi. Yakni, semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri seperti Mc Donald, Coca-Cola, Pizza Hut, dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa patriotismee masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia. Masyarakat kita, khususnya anak muda, banyak yang lupa mengenai identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Selain itu, globalisasi juga mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara orang kaya dan miskin. Ini disebabkan karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berdampak terhadap patriotismee. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa patriotismee terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang. Sebab, globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apapun yang ada di luar negeri dianggap baik serta mampu memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Berdasarkan analisa dan uraian di atas, pengaruh negatif globalisasi lebih

banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai patriotisme.

Apakah patriotisme Indonesia pun akan segera berakhir? Pertanyaan ini relevan untuk didiskusikan ketika kita akan merayakan hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, ketika para pemuda Indonesia bertekad untuk berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa satu, Indonesia. Patriotisme Indonesia, yakni sebuah penegasan akan identitas diri versus kolonialisme-imperialisme. Kesadaran sebagai bangsa yang adalah hasil konstruksi atau bentukan mengandung kelemahan internal yang serius ketika kolonialisme dan imperialisme tidak lagi menjadi sebuah ancaman. Karena itu, patriotisme kita akan ikut lenyap jika kita berhenti mengkonstruksi atau membentuknya tanpa harus menyebutnya sebagai sebuah patriotisme baru. *Pertama*, beberapa pengalaman kolektif seharusnya menjadi “roh baru” pembangkit semangat patriotisme Indonesia. *Kedua*, negara Indonesia sangat plural. Identifikasi sebuah kelompok etnis atau agama pada identitas kolektif sebagai bangsa hanya mungkin terjadi kalau negara mengakui, menerima, menghormati, dan menjamin hak hidup mereka. Masyarakat akan merasa lebih aman dan diterima dalam kelompok etnis atau agamanya ketika negara gagal menjamin kebebasan beragama—termasuk kebebasan beribadah dan mendirikan rumah ibadah, persamaan di hadapan hukum, hak mendapatkan pendidikan yang murah dan berkualitas, hak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, dan sebagainya. Patriotisme bisa dipraktikkan dalam sebuah sistem pemerintahan sosialis, komunis, ultranasionalis, etnis, atau liberal-demokratis. Masyarakat Indonesia yang sangat plural ini akan menjadi ancaman serius bagi patriotisme jika negara kebangsaan yang kita bangun bersifat sosialis, ultranasionalis ala nazisme Jerman dan fasisme Italia, atau komunis. Alasannya sederhana, hak individu akan kebebasan, otonomi dan kesetaraan (*equality*) dalam masyarakat dirampas oleh negara dalam sistem pemerintahan sosialis, komunis, dan ultranasionalis (Ian Adams, 1995: 82).

Tantangan bagi patriotisme Indonesia ke depan adalah bagaimana kita mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang bersifat liberal-demokratis di mana hak-hak dasar setiap warga negara diakui, dihormati, dan dijamin, di mana hukum ditegakkan secara pasti dan adil, di mana negara mewujudkan kesejahteraan umum, dan sebagainya. Itulah alasan dasar tekad para pemuda 78 tahun yang lalu, yakni menjadi satu Indonesia demi mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Kita tahu patriotisme merupakan wujud sikap cinta tanah air. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menyentuh aspek jiwa pada pelajar (Suwanto, 2009, 2017). Patriotisme membawa kemajuan bangsa apalagi dalam bidang pendidikan. Sikap patriotisme, patriotisme, dan hidup mandiri merupakan hal yang sangat penting. Karena akan membawa kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Program ini harus ditanamkan pada anak sejak dini. Dengan menanamkan sikap tersebut sejak dini generasi penerus kita mampu bertindak sesuai dengan nuraninya dan mampu membangun bangsa tanpa tergantung pada bangsa lain. Mengingat pentingnya hal tersebut sehingga harus diajarkan pada anak sejak usia dini. Sebab pendidikan yang diberikan pada anak sejak dini dapat memberikan dasar pengetahuan secara spiritual, emosional, dan intelektual dalam mencapai potensi yang optimal. Jika pendidikan sudah diberikan dengan tepat sesuai dengan bakat dan lingkungan peserta maka lima atau sepuluh tahun ke depan negara kita akan memiliki aset SDM yang berkualitas dan tangguh sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain dan memiliki keunggulan. Sikap Patriotisme mempunyai beberapa ciri, antara lain: Simpati terhadap bangsa. Patriotisme membuat seseorang mampu mencintai bangsa dan negaranya tanpa menjadikan negara tersebut sebagai tujuan yang menguntungkan diri

sendiri. Patriotismee menciptakan solidaritas untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Patriotisme ini mampu melihat kekuatan dan kelemahan bangsa. Dengan modal nilai-nilai dan budaya bangsa, berjuang pada saat ini untuk mencapai cita-cita bangsa. Rasa mempunyai identitas diri. Patriotismee adalah sikap mau melihat, menerima, serta mengembangkan watak dan kepribadian bangsa. Bersifat terbuka. Patriotisme berarti melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, bersedia terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain demi kemajuan bangsa. Pandangan lain menurut wasitho (2017) Beberapa ciri patriotisme sebagai berikut : Patriotisme adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa. Artinya, patriotisme membuat seseorang mampu mencintai bangsa dan negaranya tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri. Patriotismee menciptakan suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan seluruh warga bangsa dan negara. Patriotismee adalah realistik. Artinya, patriotismee mau dan mampu melihat kekuatan bangsanya dan daya-daya yang dapat merusak bangsanya dan bangsa lain. Patriotisme bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang pada masa kini, untuk menuju cita-cita yang ditetapkan. Patriotismee adalah rasa memiliki identitas diri. Artinya, mau melihat, menerima, dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa sendiri. Patriotismee bersifat terbuka. Artinya, melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain demi kemajuan bangsa. Menguatkan sikap patriotisme dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga. Secara Etimologis, kata keluarga berasal dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota, jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Horton dan Hunt yang dikutip oleh Tisna Amidaja (Sadulloh,2007:173) mendefinisikan keluarga adalah “ suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, dan satu orang anak dengan beberapa anak”. F.J Brown dalam M.I Soelaeman (Sadulloh,2007:174) pengertian keluarga ditinjau dari sudut pandang sosiologis.” Dalam arti sempit keluarga merupakan orangtua dan anak –anaknya. Dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan.” Menurut Undang – undang no 10 tahun 1992, yaitu “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.” Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang diantara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua.jai dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan keluarga lengkap apabila keluarga tersebut terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

M.I Soelaeman (Sadulloh,2007:174) mengemukakan pendapat Mc.Iver tentang ciri-ciri keluarga yaitu:1) hubungan berpasangan kedua jenis (pria dan wanita), 2) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, 3) pengakuan akan keturunan,4) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, 5)kehidupan rumah tangga.Ditinjau dari sudut pandang pedagogis,M.I Soelaeman (1994:12) “ciri hakiki suatu keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalani kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang sah,bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam menyempurnakan diri tersebut terkandung pengungkapan peran dan fungsi orang tua.”Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak

hanya mengidentifikasi diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan, keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan di non formal. Pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dapat digolongkan kedalam jenis pendidikan yang bersidat informal. Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai religius, pribadi, dan lingkungan. M.I Soelaeman (Sadulloh,2007:175) mengemukakan beberapa fungsi keluarga sebagai berikut. *Fungsi Edukasi.* Fungsi ini mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak – anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, mau dan mandiri,sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi. Dalam arti mereka menjadi manusia yang matang dan dapat bertanggung jawab juga dapat dipertanggung jawabkan oleh masyarakatnya. *Fungsi sosialisasi anak.* Dalam fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tugas untuk mengentarkan dan membimbing anak agar anak dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas, sehingga kehadirannya akan diterima bahkan mungkin bahkan dinantikan oleh masyarakat luas, karena banyak memiliki manfaat bagi orang lain yang ada di lingkungan masyarakatnya. Keluarga memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial, meliputi penerangan, penyaringan nilai – nilai dan penafsirannya kedalam bahasa yang dimengerti anak. Keluarga merupakan lembaga sosial dimana si anak mengadakan proses sosialisasi (belajar sosial atau mempelajari nilai – nilai sosial) yang pertama dalam kehidupannya. *Fungsi proteksi.* Fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai,dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dll.Perlindungan mental dimaksudkan supaya itu orang itu tidak kecewa (frustasi) karena memiliki konflik yang mendalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah hidupnya.perlindungan moral perlu dilakukan supaya anggota keluarga itu menghindarkan diri dari perbuatan jahat dan buruk.Sadulloh,dkk (2007:176). *Fungsi afeksi(perasaan).* Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya,sesuai dengan status peranan sosial masing – masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang dan kehangatan yang diberikakn orangtua kalau terlalu berlebihan dapat memanjakan anak, sedangkan kalau terlalu kurang akan gersang atau kekeringan.Sadulloh,dkk (2007:177). *Fungsi Religius.* Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan – insan yang beriman dan bertaqwa keada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral,berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Disini orang tua berrperan sebagai penyampai, penyeleksi dan penafsir norma-norma dalam kehidupan sehari –hari.Sadulloh,dkk (2007:177). *Fungsi ekonomi.* Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi,fisik dan maateriil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien,ekonomis dan rasional.fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta penggunaan atau pembelajarannya. Sadulloh,dkk (2007:177). Pelaksanaan fungsi ekonomi oleh seluruh anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling pengertian,solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga, serta dengan segala akibatnya. *Fungsi rekreasi.* Sadulloh,dkk

(2007:178) mengemukakan bahwa dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Melaksanakan fungsi rekreasi oleh seluruh anggota keluarga sangat penting karena: Terjaminnya keseimbangan kepribadian anggota keluarga, dapat menghindari atau setidaknya akan dapat mengurangi ketegangan yang mudah timbul dalam keadaan lelah. Rasa aman dan santai yang ditimbulkan rekreasi mempermudah munculnya kesenangan lahir batin, muncul saling mengerti, memperkokoh kerukunan dan solidaritas serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing. Rasa nyaman dan betah dalam keluarga menimbulkan rasa sayang dan rasa memiliki kepada keluarga, serta keinginan untuk memeliharanya secara bersama-sama, kerjasama dan tanggung jawab. Menghormati serta memperhatikan kepentingan masing-masing anggota keluarga, disertai dengan identifikasi terhadap norma yang berlaku dalam keluarga. *Fungsi biologis*. Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Keluarga disini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan keterlindungan fisik seperti kesehatan, sandang, pangan dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan seluruh anggotanya dapat hidup didalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Sadulloh, dkk (2007:178). Dalam hubungannya dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, orangtua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh atau pengalaman selanjutnya, yang datang kemudian. Jadi, tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi. Sadulloh, dkk (2007:181). Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Suatu pribadi hanya akan menatap bila ia membuktika dirinya tangguh dalam melaksanakan hidupnya dalam masyarakat, sedangkan pelaksanaan hidup dalam masyarakat secara baik hanya akan dapat dilaksanakan oleh suatu pribadi yang mantap. Sadulloh, dkk (2007:182).

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu mengenalkan kepada anak dunia yang sangat membahagiakan, yaitu dunia kasih sayang, dunia aman serta damai. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa "ibu berperan sebagai lambang kasih sayang". Sadulloh, dkk (2007:183). Menurut Ngali Purwanto (sadulloh, 2007:183) sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya: 1) sumber dan pember kasih sayang, 2) pengasuh dan pemelihara, 3) tempat mencurahkan isi hati, 4) pengatur dalam kehidupan rumah tangga, 5) pembimbing hubungan pribadi, 6) pendidik dalam segi-segi emosional. Ayah sering tampil sebagai tampuk pimpinan dalam keluarga, sehingga sehubungan dengan anak dikatakan "ayah sebagai lambang wibawa". Tindakan ayah dan ibu diharapkan saling mengimbangi dan keduanya tampil sebagai penjelas nilai-nilai yang dianut keluarga yang bersangkutan (Waini Rasyidin dan M.I Soelaeman dalam Depdikbud, 1985). Menurut Ngali Purwanto (sadulloh, 2007:184) peranan ayah: 1) sumber kekuasaan dalam keluarga, 2) penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, 3) pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, 4) pelindung terhadap ancaman dari luar, 5) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan 6) pendidik

dalam segi-segi rasional. Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya. Umumnya nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayang yang berlebihan terhadap cucunya, tetapi biasanya mereka tidak menghaapkann sesuatu dari cucunya itu. Tidak jarang dalam satu keluarga yang tinggal bersama neneknya mengalami suatu perselisihan antara orangtua dengan neneknya tersebut dalam hal menentukan dalam cara mendidik anak/ cucunya tersebut. Memang ada kecenderungan bahwa pihak nenek merasa terpenggil untuk ikut campur dalam merawat dan membesarkan cucunya sesuai dengan pola dan pengalamannya, serta tingkat keikut campurannya itu bermacam-macam dari yang sekedarnya sampai dengan sebagai penentu segala-galanya yang berhubungan dengan cucunya. Dalam kehidupan keluarga yang besar (extended family) biasanya bukan orangtuanya saja yang berperan dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, tetapi anggota keluarga yang lain pun turut berperan. Misalnya seorang bibi yang diberi tugas untuk mendidik keponakannya dikala orangtua anak tersebut sedang sibuk bekerja. Oleh karena itu masing- masing anggota keluarga hendaknya berupaya melaksanakan peranannya dalam mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang berguna baik bagi pribadinya, keluarganya, masyarakat dan bahkan bagi bangsa dan umat manusia serta sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2009:15), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Rachmat Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa dalam riset ini kelengkapan dan kedalaman data yang diteliti merupakan sesuatu yang sangat penting. Subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja di desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, dan objeknya adalah sikap patriotisme dan keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi, validiyas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan Hasil penelitian, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan dari tanggal 20-30 Juli 2019 ditemukan hal-hal sebagai berikut: sikap patriotismee remaja di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo rendah. Hal ini ditunjukkan banyaknya sikap remaja yang kurang mendukung upaya membangun sikap patriotismee diantaranya: membiarkan remaja

melakukan perjudian, membiarkan remaja melakukan minuman keras, membiarkan remaja untuk berkelahi, membiarkan adanya main hakim sendiri, membiarkan remaja melanggar tata tertib desa, membiarkan bendera merah putih jatuh, membiarkan temannya tidak menghormati bendera merah putih serta membiarkan temannya tidak memasang bendera merah putih pada hari-hari nasional. Tidak suka melihat pertandingan olah raga antara tim Indonesia melawan tim dari Negara lain, tidak suka pertunjukan budaya asli Indonesia akan tetapi membangga-banggakan budaya asing.

Hasil wawancara dengan remaja diperoleh informasi: temannya melakukan perjudian, minuman keras itu urusannya sendiri, membiarkan adanya main hakim sendiri biar yang bersangkutan kapok, tidak tahu menahu tentang makna patriotisme, urusan patriotisme biarlah urusan tentara. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat diperoleh informasi: banyak remaja di desa wirogunan yang sudah luntur sikap patriotismenya, banyak remaja di desa wirogunan yang lebih menyukai budaya asing, banyak remaja wirogunan yang kurang peduli dengan moment-moment bersejarah. Hasil wawancara dengan tokoh agama diperoleh informasi karena peranan pendidikan keluarga di desa wirogunan kurang maksimal, tidak ada waktu keluarga bagi anaknya, orang tua yang selalu berantem, keluarga yang kurang kondusif dan nyaman, keteladanan orang tua dirasakan sangat kurang. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hasil wawancara dengan orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama menunjukkan bahwa sikap patriotisme remaja di desa wirogunan perlu dilakukan penguatan, upaya penguatan sikap patriotisme remaja di desa wirogunan diantaranya melalui pendidikan keluarga.

Pembahasan

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotismee adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotismee merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010:144). Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakry, 2010:144). Lebih jauh lagi, Bakry (2010:145) menyatakan bahwa patriotismee adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotismee, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotismee, yaitu kesetiaan dan kerelaan berkorban. Permendikbud RI No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), telah membuahkan hasil. Permendikbud ini merupakan pengejawantahan Pancasila, yaitu mengupayakan adanya impartasi nilai-nilai Pancasila bagi anak zaman *now*. Meskipun baru dikeluarkan bulan Juni 2018 lalu, saat ini kita menyaksikan hasilnya. Johni, bocah di perbatasan RI-RDTL yang menyelamatkan bendera Merah Putih, lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada pasal 2 Permendikbud RI No. 20 tahun 2018 ini menyatakan; PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Selain definisi di atas, ada banyak lagi definisi patriotismee. Menurut

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Patriotismee merupakan perilaku & semangat yang sangat cinta kepada tanah air sebagai akibatnya berani berkorban jika diharapkan oleh negara. Staub mengemukakan bahwa terdapat dua jenis patriotismee yaitu: 1) Patriotismee buta yaitu patriotismee sebagai keterikatan kepada negara tanpa memandang apa pun; 2) Patriotismee konstruktif yaitu patriotismee yang mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya demi tercapainya perubahan ke arah yang lebih baik buat kesejahteraan anggotanya. Menurut Budiyo, Patriotismee adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan menggunakan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.

Dari semua defenisi tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa patriotismee membutuhkan sikap kepahlawanan. Ada kecintaan, kesetiaan, kebanggaan, tanggung jawab seseorang terhadap tanah air dan bangsanya. Artinya, patriotismee menciptakan seorang sanggup mengasahi bangsa dan negaranya tanpa mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya. Mampu bersikap realistis dengan menerima keadaan bangsa apa adanya dan menjadikan itu sebagai potensi yang bisa dikembangkan secara positif. Patriotismee juga bersifat terbuka, yaitu bersedia dikritik atau diberi saran. Bisa mengambil nilai positif secara global untuk dijadikan bahan pertimbangan demi kemajuan bangsanya. Rela berkorban mempertahankan bangsa dan negara. Dalam kehidupan sehari-hari, patriotismee dapat diukur dengan hal-hal yang sederhana namun bermakna. Contohnya ialah toleransi, turut serta dalam upacara hari besar kenegaraan, mengikuti aktivitas sosial dan kemasyarakatan, mematuhi peraturan/konstitusi, menghormati sesama manusia. Pada intinya ialah mengamalkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistemik. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Penguatan pendidikan karakter termasuk patriotismee harus dimulai sejak usia dini. Kohlberg dan Marlene Lockheed mengemukakan empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter anak; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan anak dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi anak melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini senyawa dengan pasal 4 Permendikbud RI No. 20 tahun 2018 ini. Patriotisme sebenarnya sudah ada pada anak-anak bangsa Indonesia, jauh sebelum PPK muncul. Bahkan sebelum negara ini terbentuk. Sebagaimana catatan sejarah para pahlawan nasional. Jadi sebenarnya kehadiran PPK sesuai namanya hanyalah penguatan. Penguatan terhadap nilai-nilai kakakter termasuk patriotisme. Peran orang tua yang memiliki jiwa patriotismee terhadap NKRI. Sebagai warga baru NKRI yang rela meninggalkan tanah leluhur Timor Timur (Timtim) dan memilih pro integrasi dengan Indonesia. Hidup di lingkungan eks Timtim yang notabene sama-sama mencintai Indonesia. Demikianlah seharusnya, amanat penguatan pendidikan karakter terletak pada semua lini kebangsaan yang kita miliki. Penguatan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama, terutama menghadapi anak zaman now. Anak dengan kebebasan dan kecepatan akses informasi. Bahkan informasi dari media abal-abal penyebar *hoax* yang menjadi penumpang gelap kebebasan pers. Anak dengan kecenderungan hidup di dunia maya lebih dominan dibanding dunia nyata. Mereka hidup

pada zaman dimanakehidupan dunia maya/ virtual adalah suatu keniscayaan. Disitulah terletak tantangannya. Tantangan untuk menanamkan karakter positif termasuk patriotismee sampai ke dunia maya. Menghasilkan sosok patriot seperti Johni, melalui dunia maya. Lalu bagaimana menguatkan sikap patriotisme remaja di desa wiroginan melalui keluarga. Yang pertama dan utama dilakukan keluarga adalah membuat suasana kluarga yang kondusif, damai, harmonis dan nyaman sehingga membuat remaja krasan di rumah, keluarga memberikan pembiasaan-pembiasaan sikap patriotisme di rumah, keluarga memberikan keteladanan sikap patriotisme di rumah, keluarga memberikan penghargaan dan hukuman terhadap anaknya yang selalui menunjukkan sikap patriotisme dan anak-anak yang selalu menentang sikap patriotisme di rumah, di rumah keluarga memutar lagu lagu perjuangan dan di rumah kluarga mmutar film film perjuangan dan nonton bareng dengan anaknya sambil memberikan penjelasan alur cerita film tersebut. Dengan strategi tersebut di atas, maka penguatan sikap patriotisme bias dipupuk, sehingga dapat memperbaiki sikap patriotisme yang lemah pada si anak.

Simpulan dan Saran

Melalui pendidikan keluarga penguatan sikap patriotisme anak dapat dibangun dengan cara menciptakan suasana kluarga yang kondusif, damai, harmonis dan nyaman sehingga membuat remaja krasan di rumah, keluarga memberikan pembiasaan-pembiasaan sikap patriotisme di rumah, keluarga memberikan keteladanan sikap patriotisme di rumah, keluarga memberikan penghargaan dan hukuman terhadap anaknya yang selalui menunjukkan sikap patriotisme dan anak-anak yang selalu menentang sikap patriotisme di rumah, di rumah keluarga memutar lagu lagu perjuangan dan di rumah kluarga mmutar film film perjuangan dan nonton bareng dengan anaknya sambil memberikan penjelasan alur cerita film tersebut.

Daftar Rujukan

- Bambang, S, (2001). membangun nilai kejuangan anak usia dini makalah tidak dipublikasikan
Dh 45 Jawa Tengah. (2000). Pedoman pemasyarakatan dan pembudayaan nilai – nilai kejuangan
- Fahd Reza Abdullah's Blog. Landasan Teori Tentang Patriotisme
- Febi's Blog. Manfaat Sikap Patriotisme dalam Pendidikan
- Joko S. (2003). Karakteristik nilai patriotism remaja, makalah tidak dipublikasikan
- Lexy, J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satiman, Sudewo. (2003). *Dengan Semangat Berkobar; Patriotisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 40-56.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.